



## **KONDISI LINGKUNGAN STRATEGIS DUNIA DITINJAU DARI TEATER PERANG DUNIA II DI LAUT PASIFIK**

**Raubiyal Maulad<sup>1)</sup>, Novky Asmoro<sup>2)</sup>, Khoerozadi Faizal Iman<sup>3)</sup>, Muhammad Ihsan<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup> Prodi Teknologi Persenjataan, Fakultas Sains dan Teknologi Pertahanan,  
Universitas Pertahanan Republik Indonesia

<sup>4)</sup> Prodi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional,  
Universitas Pertahanan Republik Indonesia

### **Abstrak**

Istilah geografis Indo-Pasifik telah menjadi konsepsi regional yang diakui secara luas. Padahal definisi baku mengenai istilah tersebut belum ada kesepakatan akhirnya. Ditilik ke belakang saat Perang Dunia II (PD II), wilayah di kawasan pasifik sudah menjadi tujuan perluasan bagi negara-negara ekspansif, dan peristiwa selama perang tersebut sangat mempengaruhi lingkungan strategis global. Penelitian bertujuan menganalisis peristiwa penting yang terjadi selama teater Perang Dunia II di Laut Pasifik dan menilai kondisi lingkungan strategis memengaruhi kebijakan negara-negara yang terlibat dalam perang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Hasil dari pendekatan literatur, diketahui bahwa dari teater Perang Dunia II di Pasifik terhadap lingkungan strategis global adalah munculnya Amerika Serikat sebagai kekuatan besar di dunia membawa perubahan signifikan dalam dinamika kekuasaan dunia dan mempengaruhi geopolitik global.

**Kata Kunci:** Lingkungan Strategis, Pasifik, Perang Dunia II.

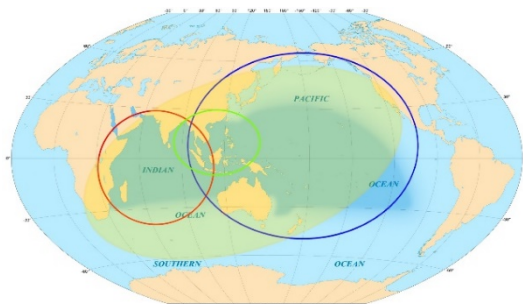
### **PENDAHULUAN**

Istilah geografis terbaru, yaitu "Indo-Pasifik," telah menjadi konsep regional yang mendapat pengakuan luas. Sejumlah negara, seperti Amerika Serikat, Australia, Jepang, India, Prancis,

Inggris, Indonesia, dan ASEAN, telah mengadopsi "Indo-Pasifik" sebagai lambang kebijakan keterlibatan regional dan berusaha untuk menjadikan "Indo-Pasifik" sebagai wilayah yang ideal

sesuai dengan nilai-nilai masing-masing negara (Haruko, 2020).

Dalam (Kassab, 2023) disebutkan bahwa Indo-Pasifik, wilayah yang membentang dari bagian timur Afrika di barat hingga Amerika Serikat di timur, adalah konsep yang diciptakan sebagai identitas bersama di antara negara-negara Asia, dimulai dari Jepang dan India dan meluas ke Australia, Amerika Serikat, dan Taiwan.



**Gambar 1. Kawasan Indo-Pasifik**

Sumber: (Wikipedia, 2020)

Pemahaman umum terkait konsep "Indo-Pasifik" umumnya merujuk pada gabungan antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Seringkali, ada asumsi bahwa "Indo-Pasifik" mencakup kedua samudra ini beserta negara-negara yang berada di sekitarnya. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan istilah ini tidak merujuk secara konsisten pada wilayah yang sama di semua negara. Secara lebih mendalam, setiap negara memiliki penafsiran sendiri mengenai cakupan geografis "Indo-Pasifik." Lebih lanjut, bahkan dalam negara yang sama, definisi geografisnya terkadang dapat mengalami perubahan seiring dengan evolusi kebijakan yang berlangsung (Haruko, 2020).

Apapun definisi mengenai kawasan itu tidak dapat menampilkan kondisi strategis Laut Pasifik. Samudra Pasifik merupakan samudra terbesar di dunia, lalu Samudra Atlantik, Samudra Hindia, Samudra Selatan, dan Samudra Arktik dalam hal ukuran. Secara strategis, ada sejumlah selat penting

yang melintasi wilayah ini, termasuk Selat La Perouse, Selat Tsugaru, Selat Tsushima, Selat Taiwan, Selat Singapura, dan Selat Torres (CIA, 2023).

Lautan ini yang luasnya sekitar 15 kali lebih besar dari wilayah Amerika Serikat, mencakup sekitar 28% dari seluruh permukaan bumi, merupakan sumber daya yang sangat penting bagi pelayaran dunia. Lautan ini tidak hanya kaya akan sumber daya ikan, tetapi juga sumber minyak dan gas alam (CIA, 2023). Dari segi politik, Laut Pasifik terletak di antara dua benua besar, yaitu Asia dan Amerika, dan dikelilingi oleh banyak negara, termasuk Amerika Serikat, Kanada, Rusia, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Indonesia, Australia, dan Selandia Baru. Oleh karena itu, Laut Pasifik berfungsi sebagai jalur perdagangan utama yang menghubungkan negara-negara tersebut, dan mencakup sekitar 60 persen dari total perdagangan dunia. Kawasan ini juga menjadi tempat tinggal bagi lebih dari setengah jumlah penduduk dunia, serta menjadi tempat berkediaman tujuh dari 15 negara ekonomi maju (Blinken, 2021).

Dalam konteks sejarah Perang Dunia II (PD II), wilayah di kawasan Pasifik menjadi tujuan perluasan bagi negara-negara yang memiliki ambisi ekspansionis. Kontak militer antara Jepang dan Amerika Serikat (AS) sebagai upaya saling melemahkan sangat jelas ketika Jepang melancarkan serangan terhadap pangkalan militer AS di Pearl Harbor, Hawaii pada tahun 1941. Perang ini kemudian berakhir dengan pengeboman di Hiroshima dan Nagasaki, Jepang, yang dilakukan oleh AS empat tahun kemudian (Kusniawati et al., 2021).

Peristiwa yang berlangsung selama Perang Dunia II memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan strategis global. Frank (2003) dalam (Nashir et al., 2021), memberikan pandangan tentang memahami

lingkungan strategis suatu negara dengan membaginya ke dalam sejumlah lingkup geografis yang berbeda. Setiap lingkup ini mencakup dimensi teritorial dan aspek dinamis yang menggambarkan wilayah yang dapat ditetapkan secara geografis, serta tingkat pengaruh negara terhadap perkembangan masing-masing lingkup tersebut.

Masih menurut Frank (2003) dalam (Nashir et al., 2021), lingkungan strategis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan cakupan teritorialnya. Pertama, terdapat *immediate security environment* yang mencakup negara-negara tetangga dengan batas teritorial langsung, dan memiliki potensi untuk berdampak pada situasi krisis. Kedua, terdapat *close security environment* yang melibatkan wilayah regional yang lebih luas. Dan yang ketiga, adalah *wide security environment* yang mencakup negara-negara yang memiliki pengaruh besar, baik di tingkat regional maupun global.

Artinya bahwa interaksi antarnegara di suatu kawasan akan memberi dampak secara strategis kepada negara-negara tersebut bahkan dalam lingkup global secara luas. Secara sederhana dapat dilihat dari efek domino dari kekalahan Jepang tanpa syarat kepada Amerika Serikat setelah pengeboman 1945. Bagaimana teater Pasifik Perang Dunia II berdampak bagi lingkungan strategis global?

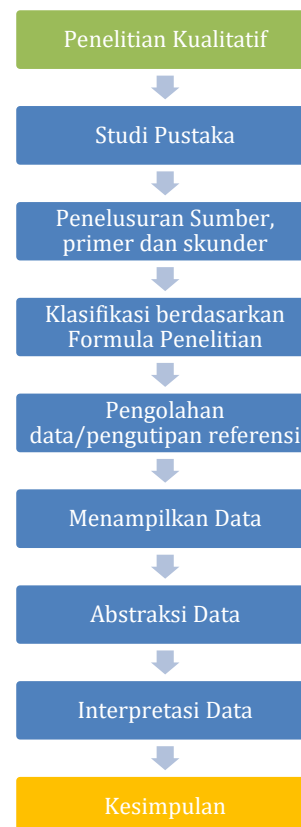
### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka yakni cara mengumpulkan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam menjalankan penelitian tipe kualitatif berbasis studi pustaka, (Darmalaksana, 2020) menggarisbawahi

beberapa langkah awal yang harus diikuti. Tahap pertama adalah mengumpulkan berbagai sumber referensi, yang mencakup sumber-sumber primer dan sekunder. Setelah langkah pengumpulan ini selesai, proses berlanjut dengan pengolahan data dan pengutipan referensi, dimana tujuannya adalah untuk menampilkan temuan penelitian yang telah disederhanakan agar informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap. Langkah selanjutnya adalah menginterpretasi data tersebut guna menghasilkan pemahaman dan kesimpulan.

Gambar 2 berikut ini merupakan skenario penelitian kualitatif dengan studi pustaka menurut Darmalaksana.



**Gambar 2. Skenario Jenis Penelitian Kualitatif Studi Pustaka**

Sumber: (Darmalaksana, 2020)

Studi pustaka memiliki kelebihan pada efisiensi dalam biaya dan waktu. Kebutuhannya adalah mengakses sumber literatur yang diperlukan serta menganalisisnya. Lebih lanjut

memberikan dasar yang kuat bagi penelitian lanjutan dalam topik yang sama atau sejenis. Pada penelitian ini data-data dikumpulkan melalui metode pencarian sumber dan konstruksi informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bahan pustaka yang ditemukan dari berbagai referensi tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat secara efektif mendukung proposisi dan gagasan yang diajukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perang Dunia II Teater Pasifik

Perang Dunia II teater Pasifik dimulai setelah Jepang mengebom pangkalan militer Amerika Serikat di Pearl Harbor, Hawaii, pada 7 Desember 1941. Admiral Angkatan Laut Jepang saat itu, Laksamana Isoroku Yamamoto adalah pencetus serangan terhadap Pearl Harbor (Bushnell et al., 1993). Serangan tersebut adalah serangan mendadak oleh Angkatan Laut Kekaisaran Jepang terhadap Armada Pasifik Angkatan Laut Amerika Serikat. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan kekuatan Jepang dan untuk sementara waktu melumpuhkan Angkatan Laut AS di Pasifik. Namun, ini hanya bersifat sementara. Pada hari berikutnya, Ketika berita mengenai keberhasilan Jepang dalam serangan di Pearl Harbor mencapai Amerika Serikat, negara ini mengalami kejutan besar (Rafdinal, 2022). Pada tanggal 8 Desember 1941, Presiden Amerika Franklin Delano Roosevelt bersama dengan Inggris dan Belanda mengumumkan perang melawan Jepang (Latourette, 1957), yang menandai awal keterlibatan langsung Amerika Serikat dalam Perang Dunia II. Ilustrasi alur serangan yang terjadi pada Perang Dunia II teater

Pasifik dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3. Ilustrasi Alur Serangan Perang Dunia II Teater Pasifik**

Sumber: (Nailufar, 2020)

Pada Gambar 3 dijelaskan serangan Perang Dunia II teater Pasifik berawal dari Jepang menyerang Pearl Harbor. Serangan Pearl Harbor merupakan kemenangan mutlak bagi Jepang dan juga merupakan pernyataan perang terbuka Jepang terhadap Amerika Serikat, yang saat itu mengendalikan Laut Pasifik. Sebelumnya, negara-negara Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat telah memberlakukan sanksi terhadap Jepang sebagai tanggapan terhadap invasi Jepang di Tiongkok (Rafdinal, 2022).

Saat itu pemerintahan Presiden Amerika Serikat, Franklin D. Roosevelt memberlakukan embargo terhadap ekspor berbagai barang berharga militer ke Jepang. Militer Jepang sangat memperhatikan minyak. Para strateginya telah mempelajari dari Perang Dunia I bahwa minyak berperan penting dalam peristiwa tersebut (Yergin, 1991). Pemerintah Jepang harus menjamin pasokan sumber daya alam, seperti gandum, bijih besi, dan minyak, guna mendukung pembangunan industri serta mendapatkan dukungan politik di dalam negeri (Duarte et al., 2023).

Setelah Pearl Harbor, Jepang mengambil kontrol atas wilayah-wilayah di Asia Tenggara, termasuk Filipina,

Malaya, Singapura, dan Hindia Belanda. Pasukan Jepang sangat berhasil dalam menguasai sebagian besar wilayah tersebut (Pash, 2023). Thomas (1968) dalam (Murdianto et al., 2023) menyatakan bahwa pada tanggal 27 Februari 1942, terjadi pertempuran di Laut Jawa antara kekuatan American British Dutch Australian Command (ABDACOM) dan Armada Jepang. Dalam pertempuran tersebut, kapal utama Sekutu, De Ruyter, berhasil tenggelam karena serangan kapal *destroyer* Jepang, Huyter. Insiden ini juga mengakibatkan kematian Laksamana Karel Doorman, pemimpin tertinggi Sekutu. Grove (1993) dalam (Murdianto et al., 2023) menyebutkan akibat dari Pertempuran Laut Jawa, Sekutu mengalami kerugian signifikan, termasuk kehilangan 2.300 prajurit dan tenggelamnya beberapa kapal *cruisers* dan *destroyers*. Di sisi lain, Armada Jepang meraih kemenangan yang besar dengan hanya kehilangan 36 prajurit dan dua kapal yang mengalami kerusakan berat.

Pada tanggal 4-8 Mei 1942 pertempuran Laut Koral berlangsung di perairan antara Australia dan Kepulauan Solomon. Pertempuran ini dimulai ketika intelijen Amerika Serikat menangkap sinyal-sinyal radio Jepang yang mengindikasikan serangan terhadap Port Moresby di Papua Nugini. Pertempuran ini telah membuka bab baru dalam catatan sejarah kelautan global bahwa di masa lalu, pertempuran di laut ditentukan oleh konfrontasi antara kapal perang, pertempuran kapal tempur melawan kapal tempur, pertempuran kapal penjelajah melawan kapal penjelajah, dan pertempuran kapal perusak melawan kapal perusak dengan meriam-meriam besar yang memiliki jangkauan tembakan yang signifikan (Ojong, 2001) dalam (Wibowo, 2022). Pertempuran laut dan udara berlangsung selama beberapa hari dengan giliran keberhasilan bagi kedua pihak. Armada Amerika Serikat kehilangan kapal induk

USS Lexington, sementara Jepang kehilangan kapal induk Shoho. Meskipun Jepang mengklaim kemenangan taktis, pertempuran ini sebenarnya merupakan pukulan serius bagi Jepang. Jepang tidak dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu menduduki Port Moresby (Sapitri, 2017) (Baskara, 2009).

Pertempuran Midway pada bulan Juni 1942 merupakan awal kehancuran Jepang pada Perang Pasifik. Pada perang tersebut, Amerika mengalami sedikit kerugian sedangkan Jepang kehilangan empat buah kapal induknya, yakni Akagi, Kaga, Soryu, dan Hiryu. Keempat kapal tersebut mengalami kerusakan parah hingga akhirnya tenggelam karena dibom oleh pesawat-pesawat tempur Amerika (Ojong, 2008) dalam (Hikmah, 2012).

Setelah kehilangan dalam Pertempuran Midway, Jepang masih berusaha untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka di Pasifik. Pada tanggal 25-27 Oktober 1942 terjadi perang di Kepulauan Santa Cruz. Amerika Serikat berupaya untuk menghentikan kemajuan Jepang dan mempertahankan basis di kepulauan Solomon, terutama di Guadalcanal. Seperti banyak pertempuran laut pada periode ini, pertempuran ini juga melibatkan pertempuran kapal induk. USS Hornet tenggelam, dan USS Enterprise mengalami kerusakan berat. Di pihak Jepang, Shokaku juga mengalami kerusakan serius (Prambudi, 2010) (Nur'Amin, 2022).

Pertempuran Laut Filipina adalah salah satu pertempuran laut terbesar dan paling penting dalam Perang Dunia II, yang terjadi antara Angkatan Laut Amerika Serikat dan Jepang pada bulan Juni 1944. Pertempuran ini terjadi di lepas pantai Filipina dari tanggal 19 hingga 20 Juni 1944. Angkatan Laut Amerika Serikat, di bawah komando Laksamana Chester W. Nimitz, menghadapi Angkatan Laut Kekaisaran Jepang yang dipimpin oleh

Laksamana Soemu Toyoda. Pertempuran ini melibatkan tiga kelompok armada besar dari Amerika Serikat dan empat kelompok armada besar dari Jepang. Angkatan Laut Amerika Serikat berhasil memenangkan pertempuran ini, dan kekalahan Jepang dalam Pertempuran Laut Filipina merupakan pukulan berat bagi kekuatan mereka di Pasifik. Akibatnya, Jepang kehilangan sejumlah besar kapal dan pesawat terbang, termasuk kapal induk, yang sangat mengurangi daya serang mereka (Sulasana, 2022) (Baskara, 2009).

Pada minggu Paskah, tepatnya pada tanggal 1 April 1945, Angkatan Darat Kesepuluh Amerika mendarat di pantai Okinawa, memulai pertempuran terakhir dalam Perang Pasifik. Sementara itu, pasukan Jepang terus menahan wilayah Filipina, terutama di Luzon dan bagian selatan. Jenderal MacArthur mendirikan markasnya di Manila, sementara Laksamana Nimitz terus memimpin dari Guam. Pada tanggal 7 April 1945, dalam Pertempuran Laut Tiongkok Timur, pesawat-pesawat Task Force 58 berhasil menenggelamkan kapal tempur besar Jepang, Yamato. Sementara armada pesawat pembom B-29 terus menghantam kota-kota Jepang, pada tanggal 16 Juli 1945, Amerika Serikat meledakkan senjata nuklir pertama di dunia di New Mexico. Sepuluh hari kemudian, ultimatum Potsdam dikeluarkan, yang menyerukan kapitulasi tanpa syarat Jepang atau menghadapi kehancuran total (National Park Service, 1984).

Pada tanggal 6 Agustus, pesawat pembom B-29 Enola Gay menjatuhkan

senjata nuklir di Hiroshima. Bom uranium yang dijuluki "Little Boy" itu diledakkan pada ketinggian 1.890 kaki di atas Hiroshima. Bom tersebut memiliki diameter 28 inci dan panjang 120 inci. Beratnya sekitar 9.700 pound dan memiliki daya ledak setara dengan sekitar 15 kiloton TNT (Kloda, 2022). Lebih dari 140.000 orang tewas akibat ledakan dan radiasi dalam beberapa bulan pertama setelah serangan. Banyak yang menderita penyakit dan kerusakan radiasi dalam beberapa tahun setelahnya (BBC, 2020).

Keesokan harinya, pada tanggal 9 Agustus, B-29 Bock's Car menyerang Nagasaki dengan senjata nuklir terakhir di gudang senjata Amerika Serikat yakni bom plutonium yang dijuluki "Fat Man". "Fat Man" memiliki panjang 128 inci dan diameter 60 inci, dengan berat 10.300 pound (Kloda, 2022). Sekitar 70.000 orang tewas sebagai akibat langsung dari ledakan dan radiasi dalam beberapa bulan pertama setelah serangan. Serangan ini menyebabkan kerusakan yang signifikan di Nagasaki (BBC, 2020).

Akhirnya, Jepang menerima syarat-syarat penyerahan Sekutu pada tanggal 14 Agustus, dan Perang Pasifik secara resmi berakhir pada tanggal 2 September 1945, ketika pejabat Jepang menandatangani instrumen penyerahan di atas kapal USS Missouri di Teluk Tokyo (National Park Service, 1984). Adapun alat utama sistem persenjataan (alutsista) yang digunakan oleh Jepang dan Sekutu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Data Alutsista Jepang dan Amerika Serikat (Sekutu)**

No.	Jenis Alutsista	Jepang	Amerika Serikat
1	Kapal Induk	- Kaga, Akagi, Soryu	- USS Enterprise, USS Yorktown, USS Lexington
2	Kapal Perang	- Yamato, Musashi, Nagato	- USS Iowa, USS Missouri, USS North Carolina
3	Kapal Selam	- Tipe I-400, Tipe I-201	- USS Gato-class, USS Balao-class
4	Pesawat Tempur	- A6M Zero, Ki-43 Hayabusa	- P-51 Mustang, F4U Corsair, F6F Hellcat
5	Tank	- Type 95 Ha-Go, Type 97 Chi-Ha	- M4 Sherman, M26 Pershing

6	Artileri Pesisir	- Cannons coastal defense	- 16-inch coastal artillery
7	Kendaraan Amphibi	- Ka-Mi, Type 2 Ka-Mi	- DUKW, LVT(A)
8	Senjata Api Ringan	- Arisaka Type 99, Nambu MG	- M1 Garand, M1 Carbine, Thompson SMG
9	Kapal Transportasi	- Maru-class Transport Ships	- Liberty Ship, Victory Ship
10	Pesawat Pembom	- Mitsubishi G4M, Ki-67 Hiryu	- B-17 Flying Fortress, B-29 Superfortress
11	Kapal Patroli	- Tipe No.1 Kaibo	- PT Boat, Fletcher-class Destroyer Escort
12	Pesawat Pengintai	- Mitsubishi F1M, Aichi E13A	- OS2U Kingfisher, PBY Catalina
13	Kapal Penyelajah	- Tone-class, Mogami-class	- Northampton-class, Portland-class
14	Kapal Pendarat	- Tipe No.1 LST, Tipe A2	- LST-class, LSD-class
15	Kapal Pengangkut Pesawat	- Ryujo, Junyo, Chitose	- USS Wasp, USS Essex, USS Hornet

Sumber: (Olahan Peneliti, 2023)

## **2. Dampak Lingkungan Strategis Global atas Perang Dunia II di Pasifik**

Perkembangan lingkungan strategis dapat memberikan konsekuensi yang berbeda, positif atau negatif, secara langsung atau tidak langsung, yang dapat mempengaruhi proses pembangunan nasional suatu negara. Oleh karena itu, setiap negara harus melakukan evaluasi dan analisis tentang dinamika perkembangan lingkungan strategis yang berlangsung di tingkat global, regional, dan nasional, agar dapat mengembangkan kebijakan dan strategi yang sesuai dengan kepentingan nasionalnya (Lemhannas RI, 2013).

Berikut beberapa dampak lingkungan strategis terutama dampak nyata kekalahan Jepang atas Sekutu pada Perang Pasifik:

### **a. Munculnya Amerika Serikat sebagai kekuatan utama di Pasifik**

Salah satu faktor adalah dukungan militer dan ekonomi yang kuat dari Amerika Serikat terhadap negara-negara Asia Pasifik yang terkena dampak perang, seperti Korea, Taiwan, dan Jepang. Melalui program Marshall, Amerika Serikat memberikan bantuan keuangan dan ekonomi yang signifikan kepada negara-negara tersebut untuk membantu mereka membangun kembali infrastruktur dan perekonomian (Jansen, 2002).

Selain itu, kekalahan Jepang dan penarikan diri Inggris dan Belanda dari wilayah Asia Pasifik juga membuka jalan bagi Amerika Serikat untuk mengambil alih sebagai kekuatan dominan di wilayah tersebut. Dalam bukunya yang berjudul "The Making of Modern Japan," sejarawan Marius B. Jansen mengungkapkan bahwa kekalahan Jepang dan penarikan diri Inggris dan Belanda telah meninggalkan "kekosongan kekuasaan" di Asia Pasifik yang kemudian diisi oleh Amerika Serikat (Jansen, 2002).

### **b. Kekuasaan Jepang yang berkurang dan terjadinya dekolonisasi Asia**

Pada tanggal 15 Agustus 1945, Kaisar Hirohito dari Jepang mengumumkan penyerahan diri Jepang dalam Perang Dunia II, setelah Hiroshima dan Nagasaki dijatuh bom atom oleh Amerika Serikat. Kekalahan tersebut mengakibatkan kekuasaan Jepang yang berkurang secara signifikan. Sebelum kekalahan Jepang pada tahun 1945, negara tersebut memiliki wilayah yang sangat luas di Asia dan Pasifik, termasuk Korea, Taiwan, Manchuria, sebagian besar Tiongkok, Filipina, dan sebagian besar kepulauan di Pasifik. Selain itu, Jepang juga memiliki kekuatan militer dan industri yang besar (Mardialina, 2013) (Koshiro, 2013).

Namun, setelah kekalahan dalam perang, Jepang terpaksa menyerahkan wilayah dan kekuasaannya kepada pihak sekutu. Allinson et al., (1993)

mengatakan wilayah Jepang dikepung oleh pasukan Sekutu yang terdiri dari Amerika Serikat, Uni Soviet, Inggris, dan Republik Tiongkok. Jepang juga terpaksa menyerahkan kendali atas Taiwan, Korea, dan sebagian besar kepulauan Pasifik kepada pihak sekutu. Kekalahan Jepang mempercepat proses dekolonisasi di Asia. Banyak negara di Asia, yang sebelumnya dikuasai oleh Jepang atau negara Eropa meraih kemerdekaan setelah Perang Dunia II.

Akibat dari kekalahan tersebut, Jepang tidak lagi menjadi kekuatan militer dan ekonomi yang dominan di Asia. Namun, Jepang mampu bangkit kembali dan menjadi kekuatan ekonomi yang besar di dunia (Jansen, 2002).

#### c. Perubahan sosial di Jepang

Kejatuhan Jepang mengakibatkan perubahan signifikan dalam tatanan masyarakatnya. Konstitusi Jepang mengalami revisi yang mencakup penghapusan kekuasaan kaisar, membentuk landasan bagi perkembangan demokrasi di negara tersebut. Saat Perang Dunia II, Jepang bersikap sangat agresif dan konfrontatif. Setelah menyerah, Jepang harus mengakui bahwa kekuatan militer yang pernah dibanggakan harus dilucuti oleh pasukan Sekutu yang sebagian besar terdiri dari tentara Amerika Serikat. Amerika Serikat mengambil kendali atas pemerintahan Jepang dan memaksa negara tersebut untuk tunduk pada sistemnya (Irsan, 2007) dalam (Mardialina, 2013).

Sejak tahun 1947, berdasarkan konstitusi baru Jepang mengubah identitas, terutama dalam kebijakan pertahanan negara, yang menekankan cinta damai (*Pacifism*) atau sistem pertahanan yang berfokus pada pembelaan diri. Untuk menjaga perdamaian dunia, Sekutu juga melakukan perubahan terhadap konstitusi Jepang, menegaskan bahwa Jepang tidak boleh mengembangkan

kekuatan militer di masa depan. Konstitusi baru ini menetapkan tiga prinsip dasar, salah satunya menekankan sikap cinta damai negara Jepang (Irsan, 2007) dalam (Mardialina, 2013).

Ketika kehilangan kekuatan militer, Jepang beralih fokus ke sektor ekonomi melalui kebijakan *Seikei Bunri*, yang menitikberatkan pada isu-isu ekonomi sambil menghindari keterlibatan dalam urusan politik dan keamanan. Prinsip-prinsip seperti *Hikaku San-Gensoku* (Tiga Prinsip Non Nuklir), *Senshu Boei* (pembangunan militer yang bersifat membela diri), dan *Sogo Anzen Hosho* (keamanan komprehensif) menjadi landasan kebijakan Jepang untuk mencapai tujuan ini (Irsan, 2007) dalam (Mardialina, 2013).

#### d. Dampak pada hubungan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet

Kekalahan Jepang menimbulkan ketidakpastian tentang masa depan Asia Timur dan wilayah Pasifik. AS dan Uni Soviet yang sebelumnya adalah sekutu dalam perang melawan Jepang mulai saling mencurigai dan bersaing untuk mempengaruhi masa depan wilayah tersebut (Mastny, 1979).

AS dan Uni Soviet mulai bersaing untuk mempengaruhi pemerintahan Jepang pasca-Perang Dunia II. AS ingin memastikan bahwa Jepang akan berpindah ke arah demokratis dan menjadi sekutu AS dalam menghadapi ancaman komunis, sementara Uni Soviet ingin memastikan bahwa Jepang akan berpindah ke arah sosialis dan menjadi sekutu Uni Soviet (Gaddis, 1997).

Perang Dingin muncul sebagai hasil dari Perang Dunia II, menandakan adanya persaingan kekuatan yang besar dalam konteks hubungan internasional. Persaingan ini terwujud melalui konflik politik dan ideologis antara dua blok yang saling bertentangan, yaitu blok



kapitalis liberal yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan blok sosialis komunis yang dipimpin oleh Uni Soviet (Mutarmadji, 2009). Ini juga menjadi penyebab konflik berkepanjangan di Korea dan pertikaian di Vietnam pada tahun-tahun berikutnya (Mujiati et al., 2016).

- e. Peningkatan hubungan ekonomi dan politik di kawasan Pasifik

Setelah Perang Dunia II, kawasan Pasifik mengalami perubahan signifikan dalam hubungan ekonomi dan politik (Ravenhill, 2016). Hubungan ekonomi di kawasan Pasifik meningkat dengan cepat melalui pembentukan berbagai organisasi regional, seperti Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Perhimpunan Ekonomi Asia-Pasifik (APEC), dan Trans-Pacific Partnership (TPP) (Lim et al., 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan hubungan ekonomi adalah perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi. Teknologi ini memungkinkan negara-negara di kawasan Pasifik untuk terhubung secara lebih efektif, mempercepat perdagangan dan pertukaran barang dan jasa. Selain itu, kebijakan ekonomi yang bebas dan pengurangan hambatan perdagangan juga mendorong peningkatan hubungan ekonomi di kawasan ini.

Namun, peningkatan hubungan ekonomi juga mempengaruhi hubungan politik di kawasan Pasifik. Ketergantungan ekonomi antara negara-negara di kawasan dapat menyebabkan ketegangan dan persaingan di antara mereka (Medcalf, 2013). Contohnya, terdapat ketegangan antara Tiongkok dan Jepang terkait dengan konflik kepulauan Senkaku/Diaoyu, dan sengketa wilayah Laut Tiongkok Selatan yang melibatkan sejumlah negara di kawasan ini.

## **SIMPULAN**

Dampak yang bisa dilihat dari teater Perang Dunia II di Pasifik terhadap lingkungan strategis global antara lain munculnya Amerika Serikat sebagai kekuatan besar di dunia membawa perubahan signifikan dalam dinamika kekuasaan dunia dan mempengaruhi geopolitik global.

Adapun secara positif, terjadinya penghentian ekspansi kekuasaan Jepang sehingga terhentinya praktik kolonialisme dan penjajahan oleh Jepang, dan kemudian terjadi proses pemulihan wilayah-wilayah tersebut. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya perdamaian dunia. Serta mendorong perkembangan teknologi dan inovasi karena fokus negara-negara selanjutnya bukan lagi pada ekspansi wilayah dengan kekerasan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Allinson, G. D., Buckley, S., Cuhings, B., Dower, J. W., Gardon, S., Gluck, C., Gordon, E. B. A., Hein, L. E., Horioka, C. Y., Ivy, H., Kelly, W., Koschmann, J. V., Mochizuki, M., Taira, K., Uno, K. S., Upham, F. K., & White, J. W. (1993). *Postwar Japan as History*. University of California Press.

Baskara, N. (2009). *Kamikaze: Aksi Bunuh Diri Terhormat Para Pilot Jepang*. MediaPressindo.

BBC. (2020). *Hiroshima dan Nagasaki: Peringatan 75 tahun tragedi bom atom dalam rangkaian foto*. [Www.Bbc.Com. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53718074](https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53718074)

Blinken, A. J. (2021). *A Free and Open Indo-Pacific*. State.Gov. <https://www.state.gov/a-free-and-open-indo-pacific/>

Bushnell, W. D., Goldstein, D. M., & Dillon, K. V. (1993). *The Pearl Harbor Papers: Inside the Japanese Plans. Naval War College Review (Brassey's (US)), 47(7), 27.*

CIA. (2023). *Pacific Ocean*. Cia.Gov. <https://www.cia.gov/the-world-factbook/oceans/pacific-ocean/>

Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan*

- Gunung Djati Bandung, 1-6.  
<http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Duarte, R. F., Awang, M., Anwar, S., & Praditya, E. (2023). The Motivations Behind the Pearl Harbor Attack : A Focus on Energy Security. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 38(1), 37-44.
- Gaddis, J. L. (1997). *We Now Know: Rethinking Cold War History*. Clarendon Press.
- Haruko, W. (2020). The "Indo-Pacific" Concept: Geographical Adjustments and Their Implications. *S. Rajaratnam School of International Studies*, 326.  
<https://www.jstor.org/stable/resrep24283>
- Hikmah, W. (2012). Kamikaze: Strategi Militer Jepang Di Akhir Perang Dunia Ii (1944-1945) [Universitas Indonesia]. In *Universitas Indonesia*.  
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20304202-S42119-WardatulHikmah.pdf>
- Jansen, M. B. (2002). *The Making of Modern Japan*. Harvard University Press.
- Kassab, H. S. (2023). What Is the Indo-Pacific? Genealogy, Securitization, and the Multipolar System. *Chinese Political Science Review*. <https://doi.org/10.1007/s41111-023-00233-z>
- Kloda, S. S. (2022). *The Atomic Bomb in Images and Documents: The Manhattan Project and the Bombing of Hiroshima and Nagasaki*. McFarland & Company, Inc.
- Koshiro, Y. (2013). *Imperial Eclipse: Japan's Strategic Thinking about Continental Asia Before August 1945*. Cornell University Press.
- Kusniawati, Lugo, D. S., & Susilowati, I. (2021). Dampak Sosial Dan Keamanan Masyarakat Hiroshima Nagasaki Pasca Dijatuhkannya Bom Atom Tahun 1945. *Journal of Legal Research*, 3(4), 607-626.  
<https://doi.org/10.15408/jlr.v3i4.22770>
- Latourette, K. S. (1957). *The History Of Japan*. The Macmillan Company.
- Lemhannas RI. (2013, March). Lingkungan Strategis Perlu Ditelaah dan Dikaji. *Lemhannas RI Newsletter*, 1-2.
- Lim, C. L., Elms, D. K., & Low, P. (2012). *The Trans-Pacific Partnership: A Quest for a Twenty-first Century Trade Agreement*. Cambridge University Press.
- Mardialina, M. (2013). Kontroversi Amandemen Konstitusi Jepang. *Interdependence*, 1(3), 203-221.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/268076060.pdf>
- Mastny, V. (1979). *Russia's Road to the Cold War: Diplomacy, Warfare, and the Politics of Communism, 1941-1945*. Columbia University Press.
- Medcalf, R. (2013). The Indo-Pacific: What's in a Name? *The American Interest*, 9(2).  
<https://www.the-american-interest.com/2013/10/10/the-indo-pacific-whats-in-a-name/>
- Mujiati, N., Kuswono, & Sunarjo. (2016). United States During the Cold War 1945-1990. *Historia*, 4(1), 39-54.
- Murdianto, J., Fadelan, & Achraf, M. (2023). Analisis Penyerangan Jepang ke Palembang dan Pertempuran Laut Jawa Ditinjau dari Aspek Strategi serta Manfaatnya bagi TNI Angkatan Laut. *Universal Journal of Science and Technology*, 2(2), 90-100.
- Mutarmadji. (2009). Kegagalan Perang Dingin Antardua Negara Adidaya: Faktor Penyebab dan Implikasinya. *Humanika*, 9(1), 81-92.
- Nailufar, N. N. (2020). *Perang Asia Timur Raya: Latar Belakang dan Posisi Jepang*. Kompas.Com.  
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/15/091916769/perang-asia-timur-rama-latar-belakang-dan-posisi-jepang>
- Nashir, A. K., Komeini, Y., & Rosdiana, H. (2021). Strategic Environment, Strategist, and Strategy. *Global Strategis*, 15(1), 103-126.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jgs.15.1.2021.103-126>
- National Park Service. (1984). *World War II in the Pacific*.
- Nur'Amin, M. M. (2022). *Kaigun No Chikara: Kapal Tempur dan Kapal Induk Jepang (1916-1945)*. Neosphere Digdaya Mulia.
- Pash, S. (2023). Pearl Harbor and Japan Ascendant. In G. K. Piehler & J. A. Grant (Eds.), *The Oxford Handbook of World War II* (p. 0). Oxford University Press.

<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199341795.013.5>

Prambudi, H. (2010). Lahirnya Tentara Nasional Indonesia [Universitas Sanata Dharma]. In *Universitas Sanata Dharma*. [https://repository.usd.ac.id/25510/2/084114001\\_Full%5B1%5D.pdf](https://repository.usd.ac.id/25510/2/084114001_Full%5B1%5D.pdf)

Rafdinal. (2022). Panglima Perang Jepang Isoroku Yamamoto pada Serangan ke Pearl Harbour. *Buletin Virajati, XIX*, 30–35.

Sapitri, W. (2017). Keterlibatan Australia dalam Perang Pasifik dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Politik Ekonomi Australia (1941-1945). *Risalah, 4*(5).

Sulasana. (2022). Analisis Pendaratan Amfibi oleh Pasukan Amerika Serikat di Teluk Leyte Tahun 1944 Jepang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9*(2), 486–493. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/4069#>

Wibowo, H. (2022). Tinjauan Aspek Kepemimpinan dan Manfaat Pertempuran Laut Karang Tahun 1942 Bagi TNI Angkatan Laut. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 5*(1), 477–483. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1244>

Wikipedia. (2020). *Indo-Pacific*. Wikipedia.Org. <https://en.wikipedia.org/wiki/Indo-Pacific>

Yergin, D. (1991). *Blood and Oil: Why Japan Attacked Pearl*. Washingtonpost.Com. <https://www.washingtonpost.com/archive/opinions/1991/12/01/blood-and-oil-why-japan-attacked-pearl/1238a2e3-6055-4d73-817d-baf67d3a9db8/>